

**PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN
GURU DI SMA NEGERI 7 KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**ROSI UTAMI
00010/2008**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

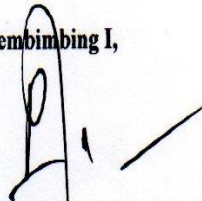
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian
Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang
Nama : Rosi Utami
BP/NIM : 2008/00010
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd
NIP.19630320 198803 1 002

Pembimbing II,



Dra. Anisah, M.Pd
NIP.19630614 198903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan
Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di
SMA Negeri 7 Kota Padang
Nama : ROSI UTAMI
BP/NIM : 2008/00010
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Dra. Anisah, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dr. Jasrial, M.Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Ahmad Sabandi, M.Pd	4.
5. Anggota	: Dra. Nelfia Adi, MPd	5.

ABSTRAK

Judul : **Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang**

Penulis : **Rosi Utami**

Pembimbing : **1. Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd**
2. Dra. Anisah, M.Pd

Penelitian ini didasari dengan adanya permasalahan tentang kompetensi kepribadian guru yang kurang baik di SMA Negeri 7 Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang pada aspek 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 Kota Padang yang berjumlah 1045 orang. Sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yaitu 106 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket model skala likert. Angket ini telah diuji validitas dan reliabelitasnya. Data dianalisis dengan rumus skor rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) menurut persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pada aspek bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,95. (2) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pada aspek menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,79. (3) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pada aspek menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,67. (4) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pada aspek menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,88. (5) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru pada aspek menjunjung tinggi kode etik profesi guru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,70. Secara umum Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang berada pada kategori baik dengan skor rata-rata secara keseluruhan adalah 3,80.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis aturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Petunjuk_Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: **“Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru SMA Negeri 7 Padang”**.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Selesainya penulisan Skripsi ini, berkat bantuan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Padang
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang dengan tabah telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Anisah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua, abang, dan adik-adik tersayang yang mendoakan, meberikan nasehat, dorongan, motivasi, dukungan, pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu staf pengajar beserta karyawan Jurusan Administrasi Pendidikan.
8. Kepala Sekolah dan siswa-siswi SMA Negeri 7 Kota Padang yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan informasi sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan masukan, semangat, dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan di balas oleh Allah SWT dengan amal yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian, dan Jurusan Administrasi Pendidikan serta pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang

Padang, April 2013

Penulis,

Rosi Utami
NIM 00010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah..	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II KERANGKA TEORI

A. Persepsi	
1. Pengertian Persepsi	9
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	11
a. Faktor-faktor Perhatian Dari Luar	11
b. Faktor-faktor Perhatian dari Dalam	12
B. Kompetensi Guru	
1. Pengertian Kompetensi	14
2. Macam-macam Kompetensi Guru	15
C. Kepribadian Guru	
1. Pengertian Kepribadian	18

2. Kepribadian Guru yang Senangi Siswa.....	19
D. Kompetensi Kepribadian Guru	
1. Pengertian Kompetensi Kepribadian.....	21
2. Kompetensi Kepribadian yang Perlu Dimiliki Guru.....	23
E. Kerangka Konseptual	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	48
B. Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel, indikator, deskriptor kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 7 Kota Padang	38
2. Penyebaran Populasi Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang.....	40
3. Penyebaran Sampel Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang	41
4. Kriteria Harga r	45
5. Hasil uji reliabilitas angket.....	46
6. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender	50
7. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial yang berlaku di masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia.....	52
8. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek berperilaku jujur, tegas, manusiawi	54
9. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia	55
10. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Berperilaku yang dapat diteladani peserta didik	56
11. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.....	58
12. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, berwibawa	60
13. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.....	62
14. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri	63
15. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Bekerja mandiri secara professional	64
16. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Memahami kode etik profesi guru	65
17. Persepsi siswatentang kompetensi kepribaidian guru pada aspek Menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru	66
18. Rekapitulasi skor rata-rata persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 7 Kota Padang	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu adalah pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sekolah merupakan organisasi yang ikut bertanggung jawab mewujudkan tujuan di atas melalui program pendidikan formal. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia kreatif, mandiri, bertanggungjawab, beriman, dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut untuk mengedepankan keprofesionalan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Guru dituntut agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar secara terus menerus, sehingga guru memiliki syarat dan kemampuan profesi disebut dengan guru profesional. Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa syarat dari profesionalitas guru adalah kualifikasi akademis minimal D IV/S1,

menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 di atas, salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi kepribadian. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kunandar (2010:75) mengatakan “kompetensi kepribadian adalah kemampuan personil guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Guru bukan hanya sekedar pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pentingnya kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Namun dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang pada tanggal 21 Mei 2012, penulis melihat adanya gejala yang menunjukkan masih ada guru yang kompetensi kepribadiannya belum seperti yang diharapkan. Gejala tersebut adalah:

1. Masih ada sebagian guru yang suka membandingkan antar peserta didik.
2. Masih ada sebagian guru yang kurang memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Hal ini terlihat dari sebagian guru laki-laki yang merokok di lingkungan sekolah, memakai baju tidak rapi, dan hanya sedikit dari para guru yang ikut sholat berjamaah di mushola.
3. Masih ada sebagian guru yang emosinya kurang stabil. Hal ini terlihat dari sikap guru yang mudah marah ketika menghadapi peserta didik yang nakal atau bermasalah.
4. Masih ada sebagian guru yang tanggung jawabnya masih rendah. Hal ini terlihat dari ada guru yang masih mengabaikan tugas-tugasnya seperti jarang memeriksa pekerjaan rumah peserta didik, meninggalkan kelas ketika PBM berlangsung.
5. Masih ada sebagian guru yang terlibat konflik dengan sesama guru lainnya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru masih kurang. Oleh sebab itu perlu diteliti lebih lanjut. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh melalui penelitian dengan judul

“Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada guru yang kurang disiplin. Hal ini terlihat dari adanya guru yang terlambat datang kesekolah, terlambat masuk kelas, dan mengakhirinya lebih awal.
2. Masih adanya sebagian guru yang memberikan hukuman tidak mendidik dan berlaku kasar kepada siswa. Hal ini terlihat dari masih ada sebagian guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.
3. Masih adanya sebagian guru laki-laki yang merokok di lingkungan sekolah, memakai baju tidak rapi.
4. Hanya sedikit dari para guru yang ikut sholat berjamaah di mushola.
5. Masih ada sebagian guru yang sombong, pemaarah, jarang senyum, tidak suka menegur atau tidak mau ditegur ketika bertemu dengan siswa di luar sekolah.
6. Masih ada sebagian guru yang tanggung jawabnya masih rendah. Hal ini terlihat dari ada guru yang masih mengabaikan tugas-tugasnya.
7. Masih ada sebagian guru bertindak tidak profesional di lingkungan sekolah.
8. Masih ada sebagian guru yang suka membanding-bandingkan peserta didik.
9. Masih ada sebagian guru yang tidak berada di lokal ketika PBM berlangsung.

10. Masih ada sebagian guru yang tersangkut kasus norma susila.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena keterbatasan penulis, serta untuk menghindari meluasnya permasalahan maka dalam penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup kompetensi kepribadian yang meliputi kemampuan guru dalam:

1. Menghargai perbedaan peserta didik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia di SMA Negeri 7 Padang .
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMA Negeri 7 Padang.
3. Menampilkan sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa di SMA Negeri 7 Kota Padang.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri di SMA Negeri 7 Kota Padang.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru di SMA Negeri 7 Kota Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menghargai perbedaan peserta didik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia di SMA Negeri 7 Padang ?
2. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek kejujuran, barakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMA Negeri 7 Padang ?
3. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa di SMA Negeri 7 Padang ?
4. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri di SMA Negeri 7 Padang ?
5. Bagaimanakah persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menjunjung tinggi kode etik profesi di SMA Negeri 7 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menghargai perbedaan peserta didik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia di SMA Negeri 7 Padang.
2. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek kejujuran, barakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat di SMA Negeri 7 Padang.
3. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa di SMA Negeri 7 Padang.
4. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri di SMA Negeri 7 Padang .
5. Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru dari aspek menjunjung tinggi kode etik profesi di SMA Negeri 7 Padang.

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

2. Bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan undang-undang khususnya kompetensi kepribadian.
3. Bagi pengawas sebagai bahan masukan agar senantiasa memberikan pengawasan terhadap guru mengenai kompetensi kepribadian.
4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Padang selaku pembina guru-guru diharapkan selalu memberikan perhatian dan pembinaan terhadap kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian.
5. Bagi peneliti diharapkan lebih mendalami dan mempelajari secara khusus tentang kompetensi kepribadian guru dalam pelaksanaan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pada dasarnya persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang cukup besar sumbangannya dalam menilai suatu objek. Persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa tidak akan sama. Dengan demikian persepsi atau tingkah laku yang ditampilkan seseorang tidak akan sama dengan persepsi atau tingkah laku orang lain.

Batasan tentang pengertian persepsi banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Menurut Walgito (2003:53) “persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang intergrated dalam diri individu”. Kemudian Rakhmat (2007:51) “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa tentang hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Thoha (2008:141) mengatakan persepsi pada hakikatnya adalah “proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar

terhadap situasi. Seperti yang dikatakan oleh David Krech dalam Thoha (2008:142).

“The cognitive map of the individual is not, then, a photographic representation of the physical world; it is, rather, a partial, personal construction in which certain objects, selected out by the individual for a major role, are perceived in an individual manner. Every perceiver is, as it were, to some degree a nonrepresentational artist, painting a picture of the world that expresses his individual view of reality”.

(peta kognitif individu itu bukanlah penyajian potografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya. Setiap pemahaman (perceiver) adalah pada tingkat tertentu bukanlah seniman yang representative, karena lukisan gambaran tentang kenyataan itu hanya menyatakan pandangan realitas individunya).

Secara ringkas pendapat Krech tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut jelaslah bahwa persepsi pada hakikatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap insan manusiawi dalam memahami informasi atau peristiwa tentang lingkungannya. Persepsi seseorang merupakan realita bagi orang tersebut terhadap suatu objek atau peristiwa dan ide yang diresponya. Hal ini disebabkan karena informasi yang diterima seseorang terhadap suatu objek akan diseleksi oleh individu

sesuai dengan kepentingannya dan dipahami menurut kebiasaannya. Jadi persepsi adalah pandangan atau pendapat seseorang berdasarkan pengamatan, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan penciuman terhadap suatu objek, peristiwa, ide dengan memproses seleksi, interpretasi, dan reaksi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Suatu objek yang sama kemungkinan akan di persepsi secara berbeda-beda oleh individu-individu sehingga reaksinya pun juga akan berbeda bila berhadapan dengan objek tersebut. Persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dipengaruhi oleh factor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Terjadinya Perbedaan persepsi antara seseorang dengan orang lain disebabkan karena individu itu bersifat unik. Thoah (2000:130-135) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

a) Faktor-faktor perhatian dari luar.

- (1) Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami. Intensitas, prinsip intensitas dari suatu perhatian dinyatakan bahwa besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal itu dapat dipahami. Suara keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan sinar yang buram.

(2) Ukuran, faktor ini sangat dekat dengan prinsip intensitas di atas.

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran sesuatu objek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami.

(3) Keberlawanan atau kontras, prinsip keberlawanan ini menyatakan bahwa stimuli luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik perhatian.

(4) Pengulangan (*repetition*), dalam prinsip ini di kemukakan bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.

(5) Gerakan (*Moving*), prinsip gerakan ini antaranya menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhataian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dari objek yang diam.

(6) Baru dan familier, prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.

b) Faktor-faktor perhatian dari dalam

Beberapa faktor-faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi proses seleksi ersepsi antara lain:

(1) Belajar atau pemahaman leading dan persepsi, semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek

sehingga menimbulkan adanya persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*leading*) dan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing orang.

- (2) Motivasi dan persepsi, selain proses belajar dapat membentuk persepsi, faktor dari dalam lainnya juga menentukan terjadinya persepsi antara lain motivasi dan kepribadian.
- (3) Kepribadian dan persepsi. Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi yang dibicarakan di atas, yang mempunyai akibat tentang apa yang diperhatikan dalam menghadapi suatu situasi. Sekelompok manajer-manajer senior yang mempunyai kepribadian lain dengan manajer-manajer muda, akan mempunyai persepsi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, persepsi seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam diri seseorang yaitu dari segi pengetahuan, motivasi, kepribadian, pengalaman, minat, perhatian dan intensitas stimulus dari objek atau peristiwa tersebut terhadap individu.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi guru

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi dapat diartikan suatu kemampuan, maka kompetensi guru adalah kemampuan seorang tenaga pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* menjelaskan bahwa kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.

Selanjutnya Samana dalam Yamin (2010:7) menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Sagala (2009:209) kompetensi adalah “kelayakan untuk menjalankan tugas”. Guru melaksanakan tugas tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan negara yaitu mendidik anak bangsa. Guru melaksanakan tugas mendidik dan mengajar tidak karena takut kepada pimpinan, tetapi karena kesadarannya mengemban jabatan profesional atas

dasar kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi guru menurut Cogan dalam Sagala (2009:209) harus mempunyai: (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global, (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggungjawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat, (3) kapasitas kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis, (4) keinginan selalau meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi guru berarti suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai agen pembelajaran dengan memiliki pengetahuan yang luas serta kewenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

Secara umum kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Cooper dalam Sudjana (2011:17) mengemukakan empat kompetensi/kemampuan dasar yang perlu dimiliki guru adalah: 1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, 2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang

dibinanya, 3) mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, 4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Kemudian menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) dalam Sudjana (2011:18) menyatakan ada 10 kompetensi guru, yaitu: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar-mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media/sumber belajar, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Selanjutnya dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan

d. Kompetensi Sosial

kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah perpaduan dari kecakapan, kemampuan, dan wewenang guru dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang menjadi standar profesi, berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang akan ditampilkan atau ditunjukkan dan diaplikasikan dalam bentuk kegiatan berfikir dan bertindak.

C. Kepribadian Guru

1. Pengertian kepribadian

Kepribadian ialah kumpulan sifat-sifat yang aqliah, jismiah, khalqiyah dan iradiah yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Sukmadinata (2009:135) menyatakan kepribadian adalah kesatuan dari semua aspek seperti ciri-ciri atau sifat-sifat, moral, bakat, kecerdasan, sikap, kemampuan, motivasi dll. Kemudian Djamarah (2010:40) “kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu”. Selanjutnya Jahja (2011:67) “kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik”. Bagi seorang guru kepribadian merupakan faktor yang menentukan keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Saudagar dan Idrus (2011:39) kepribadian adalah “keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, dengan makna seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu asal dilakukan secara sadar”. Selanjutnya Allport (1971) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment”.
(kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari system-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

Robert S. Feldman (2012:168) menyatakan “kepribadian adalah pola karakteristik yang menetap yang menghasilkan konsistensi dan individualitas bagi seseorang”. Kepribadian mencakup perilaku yang membuat masing-masing individu unik yang membedakan satu dengan yang lainnya. Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan siswa, sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah kesatuan dari semua aspek dan perilaku seseorang yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik.

2. Kepribadian Guru yang Disenangi Siswa

Menurut Hamalik (2010:39) sifat-sifat atau karakteristik guru yang disenangi oleh siswa adalah guru-guru yang: 1) demokratis, 2) suka bekerja sama, 3) baik hati, 4) sabar, 5) adil, 6) konsisten, 7) bersifat terbuka, 8) suka menolong, 9) ramah tamah. Sifat-sifat lain yang disenangi siswa adalah 1) suka humor, 2) memiliki ragam macam minat, 3) menguasai bahan pelajaran, 4) fleksibel, 5) menaruh minat yang baik kepada siswa.

Guru yang demokratis memberikan kebebasan kepada anak disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan. Guru yang suka bekerja sama bersikap saling memberi dan saling

menerima dan dilandasi oleh kekurangan dan toleransi yang tinggi. Guru yang baik hati bersikap suka memberi dan rela berkorban untuk kepentingan anak didiknya. Guru yang sabar tidak lekas marah dan mudah tersinggung serta suka menahan diri. Guru yang adil tidak suka membedakan anak dan memberi anak sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya. Guru yang konsisten selalu berkata sama dan selalu bertindak sama sesuai dengan ucapannya. Guru yang bersikap terbuka akan bersedia menerima kritik dan saran, kalau perlu mengakui kekurangan dan kelemahannya.

Guru yang suka menolong senantiasa siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu. Guru yang ramah tamah mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik. Guru yang suka humor banyak disenangi oleh anak-anak dengan kepandaianannya membuat anak menjadi gembira. Guru yang memiliki berbagai macam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak. Guru yang menguasai bahan pelajaran dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak. Guru yang fleksibel pada umumnya tidak bersifat kaku. Guru yang berminat terhadap anak menyebabkan anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Frennd. W. Hart dalam <http://fardian-imam.blogspot.com/2012/03/kepribadian-guru-yang-disukai-siswa.html>, kepribadian guru yang disenangi siswa adalah sebagai berikut:

1. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
2. Periang, gembira, dan memiliki perasaan humor.
3. Bersikap bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas.
4. Menaruh perhatian dan memahami siswanya.
5. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan siswa-siswanya.
6. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada para siswa.
7. Tidak ada yang lebih disenangi, tak pilih kasih, tidak ada anak emas, atau anak tiri.
8. Tidak suka mengomel, mencela, dan sarkasme.
9. Para siswa benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
10. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak siswa dan masyarakat lingkungannya.

D. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian kompetensi kepribadian

Guru sebagai pendidik dengan tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh tentang keberhasilan

pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik tentang anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan anak didik.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 8 ayat (3) butir b, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pengertian kompetensi kepribadian lainnya telah dirumuskan oleh beberapa ahli (dalam Idrus, 2011:40) antara lain sebagai berikut:

- 1) Djama'an Satori menyatakan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Samani, Mukhlas mengemukakan kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut: a) berakhlak mulia, b) arif dan bijaksana, c) mantap, d) berwibawa, e) stabil, f) dewasa, f) jujur, g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, h) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, i) siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Selanjutnya *Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* menyebutkan ada 5 sub kompetensi pada kompetensi kepribadian yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang bertindak sesuai norma, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa. Memiliki tanggung jawab, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik serta memiliki etos kerja. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang.

2. Kompetensi Kepribadian Yang Perlu Dimiliki Guru

Dalam melaksanakan tugas, guru profesional harus memiliki kompetensi kepribadian. *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* menyebutkan ada 5 sub kompetensi pada kompetensi kepribadian yaitu:

1) Menghargai Perbedaan Peserta Didik dan Bertindak Sesuai Dengan Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Menghargai perbedaan peserta didik dapat diartikan tidak memihak, berpihak kepada yang benar. Sebagai pendidik guru harus bersikap sama dan tidak

boleh membeda-bedakan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2005:27) setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, agama, dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreatifitas, intelegensi dan kompetensinya. Oleh karena itu guru harus dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didik dan menetapkan karakteristik umum yang menjadi ciri khasnya sebelum memulai pembelajaran.

Guru merupakan sosok yang di gugu dan di tiru, maka dari itu seorang guru haruslah berlaku dan bertindak sesuai dengan norma. Norma adalah aturan-aturan yang berisi petunjuk tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan manusia dan bersifat mengikat. Hal ini berarti bahwa manusia wajib mentaati norma yang ada. Norma merupakan petunjuk hidup bagi manusia dan pedoman perilaku seseorang yang berlaku di masyarakat. Winarno (2009:7) menyatakan norma adalah “aturan pedoman bagi manusia dalam berperilaku sebagai perwujudan dari nilai. Kemudian Thoha (1993:75) norma merupakan “standar atau aturan main yang diikuti banyak orang”. Perilaku yang ditunjukkan masing-masing orang mencerminkan sampai seberapa jauh orang-orang tersebut konsekuen mengikuti atau melanggar standar tersebut.

Menurut Winarno (2009:7) Norma yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari ada empat yaitu sebagai berikut:

(1) Norma agama

Norma ini disebut juga dengan norma religi atau kepercayaan. Norma kepercayaan atau keagamaan ditujukan kepada kehidupan beriman. Norma ini ditujukan terhadap kewajiban manusia kepada Tuhan dan dirinya sendiri. Sumber norma ini adalah ajaran-ajaran kepercayaan atau agama yang oleh pengikutnya dianggap sebagai perintah Tuhan. Tuhanlah yang mengancam pelanggaran-pelanggaran norma agama itu dengan sanksi.

(2) Norma Hukum

Norma hukum berasal dari kekuasaan luar diri manusia yang memaksa kepada kita. Masyarakat secara resmi (negara) diberi kuasa untuk memberi sanksi atau menjatuhkan hukuman. Dalam hal ini pengadilanlah sebagai lembaga yang mewakili masyarakat resmi untuk menjatuhkan hukuman.

(3) Norma Moral

Norma ini disebut dengan norma kesusilaan atau etika. Norma moral adalah norma yang paling dasar. Norma moral menentukan bagaimana kita menilai seseorang. Norma kesusilaan berhubungan dengan manusia sebagai individu karena menyangkut kehidupan pribadi. Sanksi atas pelanggaran norma moral berasal dari diri sendiri.

(4) Norma Kesopanan

Norma kesopanan disebut juga norma adat , sopan santun, tata krama.

Norma sopan santun didasarkan atas kebiasaan, kepatuhan atau kepantasan yang berlaku di masyarakat. Sanksi atas pelanggaran norma kesopanan berasal dari masyarakat setempat.

Sebagai seorang pendidik guru haruslah mematuhi semua norma di atas. Sikap yang harus ditunjukkan oleh guru adalah:

- a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang di anut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang di anut, hukum, dan sosial yang berlaku di masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

2) Menampilkan diri Sebagai Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat.

jujur adalah tulus ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Mulyasa (2008:130) menyatakan:

“Guru harus berakhlak mulia, karena dia adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, dalam keadaan bagaimanapun harus

memiliki kepercayaan diri yang istiqomah, meniatkan jadi guru sebagai ibadah, jadi panutan bagi peserta didik dalam situasi yang bagaimanapun, mengutamakan doa dan selalu mencari ridho Allah”.

Agar menjadi suri teladan bagi peserta didiknya, maka seyogianya dia harus memiliki akhlak yang mulia. Guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Sebagai panutan, pribadi seorang guru tentu mendapat perhatian dari peserta didik dan orang disekitar lingkungannya yang menganggap dan mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa (2008:125) mengatakan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari guru, yaitu: bicara dan gaya, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, selera dan gaya hidup secara umum, postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan dll.

Sifat-sifat di atas tersebut harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

3) Menampilkan Diri Sebagai Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa.

Dalam KBBI mantap berarti tetap, kukuh, kuat. Pribadi yang mantap berarti orang itu memiliki kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap. Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggungjawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya.

Stabil berarti mantap, kokoh, tidak goyah. Jadi pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Ujian berat guru dalam kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan

menimbulkan kekawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.

Dewasa secara bahasa berarti sampai umur, akil balig. Orang dewasa disini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalunya, sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Menurut Sukmadinata (2009:254) Minimal ada tiga ciri kedewasaan, yaitu: (1) Orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa yang tidak mudah terombang-ambing karena telah mempunyai pegangan yang jelas, kemana akan pergi dan dengan cara mana ia mencapainya. (2) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara obyektif, mampu melihat dirinya dan orang lain secara obyektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan juga orang lain. Lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan cara mana ia mencapainya. (3) Orang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggungjawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Ia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat dituntut tanggung jawab. Guru harus

terdiri dari orang-orang yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Perbuatan yang bertanggungjawab adalah perbuatan berencana, yang dikaji terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh seorang guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses belajar mengajar, dan minat belajar siswapun akan meningkat yang itu semua akan berpengaruh pula pada prestasi belajar siswanya.

Kemudian arif dapat berarti bijaksana, cerdas pandai, berilmu, juga bisa berarti tahu, mengetahui. Jadi seorang guru yang arif berarti mengetahui dan pandai dalam mengajar dan mendidik siswanya ke arah yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi). Sebagai seorang guru haruslah mempunyai perilaku yang disegani oleh peserta didik dan memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari

ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sangat penting karena kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

4) Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab yang Tinggi, Rasa Bangga Menjadi Guru, dan Rasa Percara Diri.

Etos kerja adalah pandangan dan sikap terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap terhadap kerja sebagai sesuatu yang luhur maka etos kerja akan tinggi. Alicia (2008) menyatakan bahwa etos kerja adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan kerja sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai suatu yang baik.

Tasmara (2002:73) mengutamakan beberapa ciri etos kerja, yaitu: (1) memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), (2) memiliki kejujuran, (3) memiliki komitmen (4) istiqomah, kuat pendirian, (5) konsekuen dan berani menghadapi tantangan, (6) memiliki sikap percaya diri, (7) kreatif,

(8) bertanggungjawab, (9) bahagia karena melayani, (10) memiliki harga diri, (11) jiwa kepemimpinan, (12) berorientasi kemasa depan, (13) hidup berhemat dan efisien, (14) memiliki jiwa wiraswasta, (15) memiliki keinginan untuk mandiri, (16) belajar dan haus mencari ilmu, (17) memiliki semangat perantauan, (18) tangguh dan pantang menyerah, (19) berorientasi pada produktifitas, (20) memperkaya jaringan silaturahmi, (21) semangat perubahan. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik akan memberikan pengaruh positif pada lingkungan.

Selain harus memiliki etos kerja yang tinggi, guru juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya serta rasa bangga menjadi guru. Sadulloh (2010:175) mengemukakan bertanggungjawab dimaksudkan sebagai suatu tindakan, perbuatan atau penjelmaan dari nilai-nilai moral, susila, dan agama. Kemudian Hasibuan (2010:70) menyatakan tanggung jawab adalah “keharusan untuk melakukan semua kewajiban/tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Di sekolah guru merupakan pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bertanggungjawab agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Adapun indikasi yang menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut: mau bekerja keras, berusaha untuk tepat waktu, tidak bermalas-malasan, tidak mudah putus asa, mau menerima sanksi atau resiko, dan tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

5) Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi

Guru merupakan sebuah profesi terhormat dan mulia yang mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Sebagai sebuah pekerjaan profesional, maka guru dituntut untuk dapat bersikap dan berperilaku sejalan dengan kode etik profesi. Mulyasa (2008:43) “kode etik adalah norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari dimasyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya, dan larangan-larangan, tentang apa saja yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan.

Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Berikut ini dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII dalam Idrus (2011:23) , terdiri dari Sembilan butir yaitu:

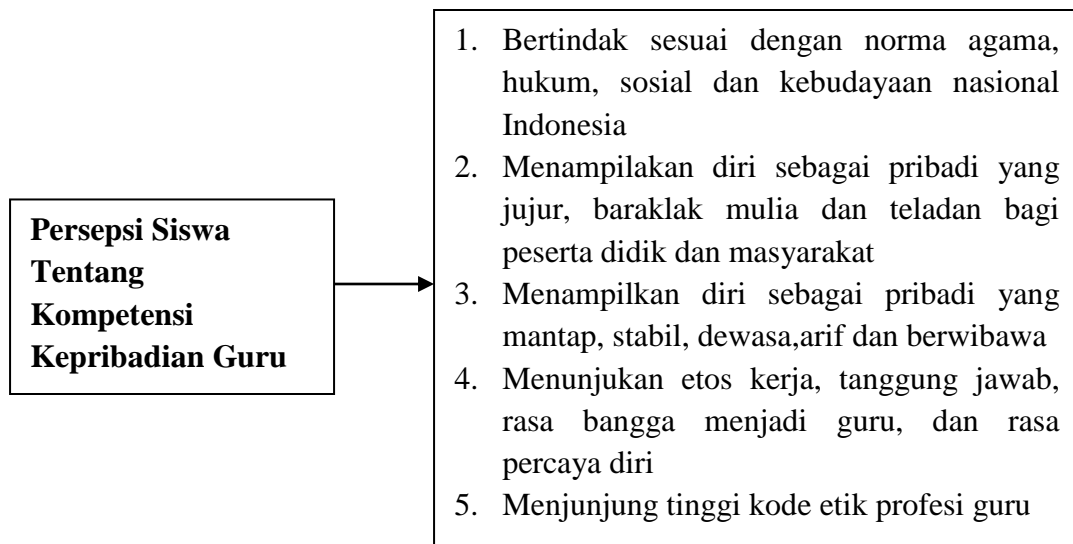
- a. Guru berbakti membimbing siswa seutuhnya, untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang siswa tetapi menghindarkan diri dari bentuk penyalahgunaan
- d. Guru membentuk susasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa sebaik-baiknya demi kepentingan siswa.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan atau meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru membentuk dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.

- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan.

Selanjutnya menurut Pidarta (2007:285) menyatakan kode etik guru Indonesia adalah: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) setia kepada pancasila, (3) menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik, (4) berbakti kepada peserta didik dalam membantu mereka mengembangkan diri, (5) bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik, (6) lebih mengutamakan tugas pokok atau tugas negara dari pada tugas sampingan, (7) bertanggungjawab, jujur, berprestasi dalam bekerja, (8) dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan, (9) menjadi teladan dalam berperilaku, (10) berprakarsa, (11) memiliki sifat kepemimpinan, (12) menciptakan suasana belajar atau studi yang kondusif, (13) memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan, (14) mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa, (15) taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan, (16) mengembangkan profesi secara kontinu, (17) secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

E. Kerangka Konseptual

Kompetensi kepribadian guru ini sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik. Guru diharapkan memiliki kompetensi kepribadian yang baik dalam hal: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Secara jelas kerangka konseptual penelitian ini dapat terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Tentang Persesi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Persepsi Siswa Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN Negeri 7 Kota Padang dari aspek bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia sudah baik dengan skor rata-rata 4.0.
2. Menurut Persepsi Siswa Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN Negeri 7 Kota Padang dari aspek menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat sudah baik dengan skor rata-rata 3.7.
3. Menurut Persepsi Siswa Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN Negeri 7 Kota Padang dari aspek menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sudah baik dengan skor rata-rata 3.8.
4. Menurut Persepsi Siswa Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN Negeri 7 Kota Padang dari aspek menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri sudah baik dengan skor rata-rata 3.9.
5. Menurut Persepsi Siswa Kompetensi Kepribadian Guru di SMAN Negeri 7 Kota Padang dari aspek menjunjung tinggi kode etik profesi guru sudah baik dengan skor rata-rata 3.6.

6. Secara keseluruhan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Negeri 7 Kota Padang menurut persepsi siswa sudah baik dengan skor rata-rata 3,8. Walaupun kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 7 Kota Padang sudah berada pada kategori baik namun hal ini harus lebih ditingkatkan lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di dapat maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru sebagai agen pembelajaran harus agar selalu memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik karena guru adalah mitra siswa dalam kebaiakan, dengan guru yang baik maka siswapun akan menjadi baik.
2. Kepala sekolah diharapkan dapat membina dan memberikan pengawasan kepada guru terkait dengan aspek yang masih rendah
3. Pengawas hendaknya selalu memberikan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia. 2008. Etos Kerja, (Online) <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/01/etos-kerja.html>, diakses 3 februari 2013.
- Ali Idrus dan Fachruddin Saudagar. (2011). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Allport, Gordon. (1971). *Personality, a Psychological Interpretation*, Constable & Co. Ltd. London.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006) Undang-undang Republik Indonesia, No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Feldman S. Robert. (2012). *Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://rajwa-dinal.blogspot.com/2013/02/kompetensi-kepribadian-guru.html>. di akses tanggal 1 Maret 2013
- http://fardian-imam.blogspot.com/2012/03/kepribadian_guru_yang_disukaisiswa.html. diakses 11 desember 2012.
- Jahja, Yudrik. (2011) Psikologi perkembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2002). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara